

***DU PONT SYSTEM ANALYSIS: FINANCIAL PERFORMANCE OF
TELECOMMUNICATION SUB-SECTOR COMPANIES LISTED ON THE BEI
FOR THE PERIOD 2020-2022***

***DU PONT SYSTEM ANALYSIS: KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN SUB-
SEKTOR TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2020-
2022***

Lia Uswatun Nuha*¹, Sri Isnowati²

Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Stikubank, Kota Semarang^{1,2}

*e-mail: liauswatunnuha@gmail.com

ABSTRAK

Kinerja keuangan merupakan pemeriksaan terhadap keuangan suatu perusahaan untuk mengetahui kemampuan manajer dalam menciptakan keuntungan bagi pemegang saham. Berdasarkan analisis *Du Pont System*, penelitian ini bermaksud untuk menguji kinerja keuangan perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI dalam rentang waktu 2020-2022. Untuk menilai temuan penelitian, metodologi deskriptif diadopsi. Data sekunder berupa laporan keuangan PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Telkom Indonesia Tbk digunakan untuk menghasilkan data kuantitatif dengan skala numerik. Berdasarkan temuan penelitian ini, PT XL Axiata Tbk dan PT Smartfren Telecom Tbk memiliki kinerja keuangan yang buruk karena margin keuntungan penjualan dan total perputaran aset jauh di bawah norma industri. Baru pada tahun 2020 PT Indosat Tbk mencapai hasil keuangan yang buruk, namun pada tahun 2021 dan 2022 menghasilkan hasil keuangan yang kuat. PT Telkom Indonesia Tbk memiliki kinerja keuangan yang solid karena margin keuntungan penjualan selalu lebih tinggi dari rata-rata industri.

Kata kunci : Analisis *Du Pont System*; Kinerja Keuangan; Rasio Profitabilitas; Rasio Aktivitas; Rasio Keuangan.

ABSTRACT

Financial performance is an assessment of a company's finances to see the manager's ability to generate profits for shareholders. This research aims to analyze the financial performance of telecommunications sub-sector companies listed on the IDX for the 2020-2022 using Du Pont System Analysis. The method is descriptive analysis method. The type of research is quantitative data with a numerical scale sourced from secondary data from the financial reports of PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, PT Indosat Tbk, and PT Telkom Indonesia Tbk. Only in 2020 did PT Indosat Tbk achieve terrible financial results, but in 2021 and 2022 it produced strong financial results. PT Telkom Indonesia Tbk has a solid financial performance since its profit margin on sales is always higher than the industry average. PT XL Axiata Tbk and PT Smartfren Telecom Tbk are not good financial performance because Profit Margin on Sales and Total Assets Turnover are below industry standards. PT Indosat Tbk only in 2020 not solid financial performance, whereas good financial performance in 2021 and 2022. PT Telkom Indonesia Tbk has a strong financial performance since its profit margin on sales is consistently higher than industry standards.

Keywords : *Du Pont System Analysis; Financial performance; Profitability Ratio; Activity Ratio; Financial Ratios.*

PENDAHULUAN

Di Indonesia, perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) semakin pesat. Bukti kemajuan TIK dapat dilihat dari munculnya istilah masyarakat digital (Memah, dkk., 2023). Masyarakat digital menjadi bukti keberadaan manusia di mana metode interaksi antarsesama yang secara langsung dipengaruhi oleh adanya teknologi informasi dan komunikasi (Isabella, dkk., 2023). Masyarakat telah menyadari pentingnya teknologi sebagai proses pendistribusian informasi secara digital. Pendistribusian informasi secara digital dapat dengan mudah dilakukan dibanding secara manual tanpa pemanfaatan teknologi. Distribusi informasi digital bukan serta-merta dilakukan begitu saja, namun harus memanfaatkan jaringan internet.

Pemanfaatan jaringan internet guna melakukan distribusi informasi sangat efisien dilakukan untuk saat ini. Menurut penelitian Isabella, dkk., (2023) proses penyampaian informasi ke khalayak umum membutuhkan teknologi informasi berbasis digital yang dinilai mudah, ekonomis, dan cepat. Sebagaimana hasil survei oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) bahwa pengguna internet di Indonesia terus bertambah tiap tahunnya. Tahun 2018 pengguna internet sebanyak 171,17 juta mengalami peningkatan pada tahun 2019 – 2020 sebesar 15% menjadi 196,71 juta pengguna. Begitu pula pada tahun 2021 – 2022 pengguna internet mengalami peningkatan sebesar 7% dan tahun 2022 – 2023 pengguna internet mengalami peningkatan sebesar 3% dari tahun sebelumnya.

Peningkatan penggunaan internet di Indonesia melatar belakangi persaingan ketat perusahaan telekomunikasi yang menjadi penyedia jasa layanan telekomunikasi sebagai alat

untuk mengakomodasi arus informasi secara digital (Putri dan Ukhriyawati, 2016). Persaingan ini ditandai dengan terdaftarnya 20 perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu antaralain: Centratama Telekomunikasi Indonesia Tbk (CENT), Bali Towerindo Sentra Tbk (BALI), Bakrie Telecom Tbk (BTEL), XL Axiata Tbk (EXCL), Smartfren Telecom Tbk (FREN), Vision Telecommunications Infrastructure (GOLD), Indosat Tbk (ISAT), First Media Tbk (KBLV), Link Net TMaharaksa Biru Energi Tbk (OASA), Mora Telematika Indonesia Tbk (MORA), Gihon Telekomunikasi Indonesia Tbk (GHON), Ketrosden Triasmitra Tbk (KETR), Dayamitra Telekomunikasi Tbk (MTEL), Jasnita Telekomindo Tbk (JAST), dan Sinergi Inti Andalan Prima Tbk (INET).

Banyaknya pilihan perusahaan telekomunikasi menyebabkan adanya persaingan yang sangat kompetitif. Menurut Putri dan Ukhriyawati (2016), saat ini perusahaan telekomunikasi banyak merancang strategi khusus untuk menghadapi dunia bisnis yang semakin kompetitif. Strategi tersebut di antaranya adalah memberikan layanan yang terbaik, menawarkan harga yang bersaing, dan meningkatkan kreativitas produk yang ditawarkan.

Keberhasilan strategi yang dilakukan oleh perusahaan telekomunikasi merupakan salah satu aspek yang mendorong investor untuk menanamkan uangnya pada perusahaan. Menurut Tarmizi dan Marlim (2016) terdapat faktor lain yang digunakan oleh investor untuk memilih menanamkan modal di sebuah perusahaan, di antaranya adalah posisi keuangan dan kinerja keuangan. Hal ini diperlukan oleh investor untuk memperkirakan kinerja perusahaan tersebut di masa yang akan datang. Sudyatno dan Puspitasari

(2010) menyatakan bahwa mengukur kinerja keuangan sangat penting dilakukan guna melihat kemampuan manajer dalam menjalankan tugas sesuai yang diamanatkan oleh para pemilik perusahaan. Menurut Indarti dan Extaliyus (2013) kinerja keuangan dinilai dapat menggambarkan hasil keuntungan atau laba dari laporan keuangan yang dicapai oleh perusahaan melalui aktivitas yang telah dilakukan. Keuntungan atau laba yang efisien dan efektif dapat dianalisis melalui laporan keuangan setiap perusahaan. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) informasi yang dapat kita ambil untuk melihat status kinerja keuangan melalui laporan keuangan perusahaan.

Laporan keuangan dari perusahaan tidak dapat serta-merta digunakan sebagai bahan pengambilan keputusan. Perlu adanya analisis supaya hasil yang diinginkan sesuai dan relevan untuk kebutuhan pemakai. Menurut Sudiyatno (2013) laporan keuangan dapat dibuat secara berkala dengan standar ketentuan yang telah ditetapkan. Menurut Romadoni dan Pradita (2022) laporan keuangan yang terdiri dari laporan arus kas, laporan laba rugi, dan laporan posisi keuangan, tercermin dalam laporan keuangan tahunan atau *annual report* yang dimanfaatkan sebagai input untuk pengambilan keputusan. Menurut Brigham dan Houston (2018) untuk mengukur kinerja melalui laporan keuangan dapat menggunakan beberapa analisis di antaranya adalah *Trend Analysis*, *Benchmarking*, *Percent Change Analysis*, *Common Size Analysis*, *Ratio Analysis*, dan *Sistem Du Pont*. Analisis *Du Pont* digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur keberhasilan finansial yang dirancang untuk menunjukkan hasil perkalian antara *Profit Margin on Sales*, *Total Assets Turnover*, dan *Equity Multiplier*, dalam menentukan *Return on Equity*

(ROE) perusahaan (Brigham dan Daves, 2007).

Profit Margin on Sales dipengaruhi oleh pendapatan bersih dan total penjualan perusahaan, sehingga dapat disimpulkan bahwa *Profit Margin on Sales* juga meliputi beban yang ditanggung oleh perusahaan. Semakin besar pendapatan bersih daripada total penjualan akan meningkatkan kesuksesan finansial perusahaan. *Total Assets Turnover* dipengaruhi oleh total penjualan dan total aset yang mencakup aset lancar dan tidak lancar. Semakin besar pendapatan keseluruhan suatu perusahaan melebihi seluruh asetnya, maka akan semakin tinggi pula kenaikannya yang memiliki arti baik kinerja keuangannya dilihat berdasarkan perputaran penjualan terhadap total asetnya. Sedangkan *Equity Multiplier* dipengaruhi oleh total aset dan total ekuitas.

Analisis tersebut dapat diberlakukan untuk menganalisis *Return on Assets* dihitung dengan mengalikan margin keuntungan penjualan dengan total perputaran aset. Hasil ROA dikalikan *Equity Multiplier* adalah *Return on Equity*. Semakin besar nilai *Return on Assets* semakin baik perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba. Semakin besar nilai *Return on Equity* juga semakin baik untuk para investor. Melalui ini investor diharapkan dapat menilai perusahaan telekomunikasi yang mana dapat memberikan hasil maksimal bagi mereka. Selain itu, hasil *Return on Equity* juga dapat dimanfaatkan oleh investor untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa temuan penelitian yang menyelidiki kinerja keuangan perusahaan sub-sektor telekomunikasi di negara maju dan berkembang memberikan hasil yang berbeda.. Penelitian kinerja keuangan yang

dilakukan di negara maju oleh Olulu-Briggs dan Wobo (2022) menunjukkan hasil bahwa rasio kas dan setaranya terhadap penjualan dan Kewajiban lancar mempunyai pengaruh negatif dan kecil terhadap ROE. sedangkan rasio kas dan rasionya setara dengan total aset mempunyai pengaruh positif namun tak banyak bagi ROE.

Sedangkan hasil dari penelitian di negara berkembang juga terdapat kesenjangan hasil penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan sub-sektor telekomunikasi dari tahun sebelumnya. Hasil penelitian di Indonesia sangat bervariasi yang selanjutnya diolah untuk menjadi *research gap*. Hasil Anggraini (2013) menghasilkan penelitian yang menunjukkan kondisi kinerja keuangan yang menguntungkan, seperti yang dilakukan Gitayuda dan Purnomo (2020). Menurut temuan penelitian kondisi kinerja keuangan yang fluktuatif dilakukan oleh Dewi (2018) dan penelitian yang dilakukan oleh Rahmani dan Mauluddi (2020). Sedangkan hasil penelitian yang menunjukkan kondisi keuangan yang kurang baik dilakukan oleh Anisa dan Ali (2021) dan penelitian yang dilakukan oleh Bong, dkk (2020).

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa suatu populasi dan sampel penelitian merupakan dua hal yang berbeda. Populasi memiliki arti wilayah batasan umum yang memiliki karakteristik khusus yang dipilih untuk menjadi kesimpulan. Populasi penelitian ini terdiri dari perusahaan sub-sektor telekomunikasi yang terdaftar di BEI sejumlah 20 perusahaan. Sedangkan sampel menjadi bagian dari wilayah atau besarnya populasi. Sampel dari penelitian diambil berdasarkan teknik *non-probability sampling* dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria yang

peneliti ambil untuk sampel penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1. sebagai berikut:

Tabel 1. Proses Seleksi Sampel Penelitian

Kriteria Sampel	Jumlah
1) Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai subsektor telekomunikasi	20
2) Perusahaan sub sektor telekomunikasi yang memiliki papan pencatatan utama di (BEI)	12
3) Perusahaan subsektor telekomunikasi yang terdaftar di (BEI) dengan bidang usaha penyediaan jasa telekomunikasi.	4

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dalam skala numerik yang dipadukan dengan metodologi deskriptif. Sedangkan data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan tahunan perusahaan PT XL Axiata Tbk, PT Smartfren Telecom Tbk, PT Indosat Tbk, dan PT Telkom Indonesia Tbk periode 2020 - 2022 yang dipublikasikan langsung oleh pihak Indonesia. Bursa Efek (BEI) dan *website* resmi masing-masing perusahaan.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Penelitian ini mengacu pada Brigham dan Daves (2007) dalam mendefinisikan variabelnya, yaitu:

- 1) *Profit Margin on Sales* merupakan analisis rasio profitabilitas yang mengukur tingkat keuntungan bersih

perusahaan berdasarkan penjualan dengan rata-rata standar industri 5%.

$$PMS = \frac{\text{Net income to common stockholders}}{\text{Sales}}$$

- 2) *Total Assets Turnover* menjadi salah satu pemeriksaan rasio manajemen aset yang digunakan untuk merotasi seluruh aset perusahaan yang dilakukan melalui cara membagi penjualan dengan total aset perusahaan. Rata-rata industri untuk mengukur *Total Assets Turnover* adalah 1,8 kali.

$$TAT = \frac{\text{Sales}}{\text{Total assets}}$$

- 3) *Return on Assets* adalah analisis rasio keuntungan yang dihitung dengan mengalikan margin keuntungan penjualan dengan total perputaran aset. Standar industri untuk menilai ROA adalah 9%.

$$ROA = PMS \times TAT$$

- 4) *Analisis Equity Multiplier* digunakan untuk menilai aset suatu perusahaan yang berasal dari ekuitas daripada utang. Menurut Dewi (2018) *Equity Multiplier* memiliki rata-rata industri sebesar 0,4 kali.

$$\text{Equity Multiplier} = \frac{\text{Total assets}}{\text{Ekuitas}}$$

- 5) *Return on Equity* merupakan salah satu analisis rasio profitabilitas yang diukur dari hasil perkalian antara ROA dengan *Equity Multiplier* yang menggunakan standar industri 15%.

$$ROE = ROA \times \text{Equity Multiplier}$$

Model Penelitian

Model bagan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini

ditunjukkan pada Gambar 1. di bawah ini:

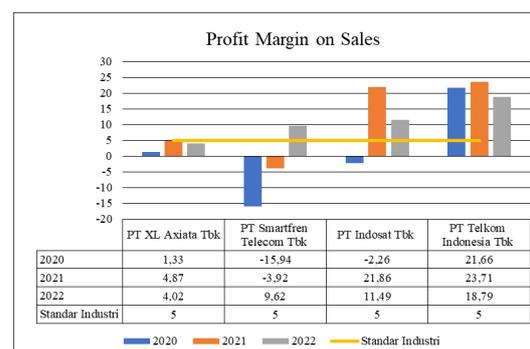


Gambar 1. Model Penelitian Du Pont System

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profit Margin on Sales

Profit Margin on Sales Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi dapat dilihat pada Gambar 2.:



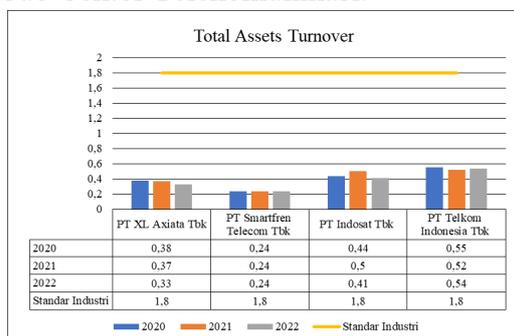
Gambar 2. *Profit Margin on Sales*

Berdasarkan Gambar 2. *Profit Margin on Sales* PT XL Axiata Tbk tahun 2020 – 2022 secara keseluruhan masih di bawah standar industri, sehingga dalam kurun waktu tiga tahun tersebut gambar di atas dari PT XL Axiata Tbk dalam kondisi buruk. Begitu juga PT Smartfren Telecom Indonesia Tbk di 2020 – 2021 masih di bawah standar industri dan nilainya negatif, sehingga *Profit Margin on Sales* PT Smartfren Telecom Indonesia Tbk tahun 2020 – 2021 dalam kondisi buruk. Sedangkan pada tahun 2022, dari gambar di atas PT Smartfren Telecom Indonesia Tbk berhasil melampaui standar industri, sehingga PT Smartfren Telecom Indonesia Tbk tahun 2022 dalam kondisi baik. PT Indosat Tbk tahun 2020 masih di bawah standar industri dan nilainya negatif, sehingga *Profit Margin on Sales* PT Indosat Tbk tahun 2020 dalam

kondisi buruk. Sedangkan pada tahun 2021 – 2022 *Profit Margin on Sales* PT Indosat Tbk berhasil melampaui standar industri, sehingga *Profit Margin on Sales* PT Indosat Tbk di 2021 – 2022 dalam kondisi baik. Begitu juga dengan PT Telkom di Indonesia Tbk tahun 2020 – 2022 secara keseluruhan melampaui standar industri, sehingga dalam kurun waktu tiga tahun tersebut dari gambar di atas perusahaan Telkom di Indonesia Tbk dalam kondisi baik.

Total Assets Turnover

Total Assets Turnover berdasarkan Gambar 3. menggambarkan Perusahaan Sub-Sektor Telekomunikasi:



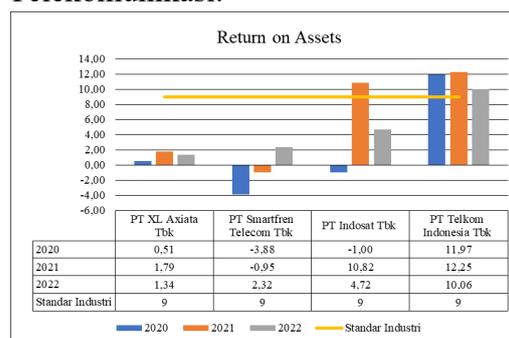
Gambar 3. *Total Assets Turnover*

Gambar 3. menggambarkan total perputaran aset dari perusahaan-perusahaan yang telah disebutkan untuk dianalisis. Pada tahun 2020 – 2022 secara keseluruhan seluruh sampel masih di bawah standar industri, sehingga dalam kurun waktu tiga tahun tersebut *Total Assets Turnover* perusahaan sampel dalam kondisi buruk.

Return on Assets

Gambar 4. menggambarkan Return on Assets Perusahaan Sub-Sektor

Telekomunikasi:

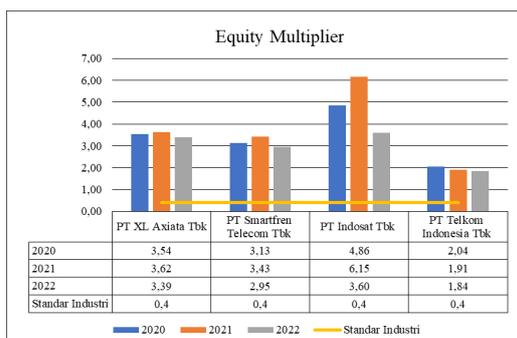


Gambar 4. *Return on Assets*

Dari Gambar 4. tersebut didapat data tahunan perusahaan XL Axiata Tbk 2020 – 2022 secara keseluruhan masih di bawah standar industri, sehingga dalam kurun waktu tiga tahun tersebut *Return on Assets* perusahaan tersebut dalam kondisi buruk. Sejalan dengan itu, Perusahaan Smartfren Telecom Indonesia Tbk tahun 2020 – 2022 secara keseluruhan juga masih di bawah standar industri, sehingga dalam kurun waktu tiga tahun tersebut dalam kondisi buruk. Sedangkan pada PT Indosat Tbk hanya di tahun 2020 di bawah standar industri dan nilainya negatif, namun pada tahun 2021 berhasil melampaui standarisasi dari industri sehingga dalam kondisi yang baik. Kemudian, pada tahun 2022, *Return on Assets* PT Indosat Tbk kembali berada di bawah standar industri, yang menandakan *Return on Assets* PT Indosat Tbk berada dalam kondisi yang buruk. Selanjutnya PT Telkom Indonesia Tbk secara berturut-turut 2020 – 2022 secara keseluruhan melebihi norma industri, menandakan hal tersebut dalam kondisi baik untuk periode tiga tahun tersebut.

Equity Multiplier

Equity Multiplier Gambar 5. menggambarkan Perusahaan Sub Sektor Telekomunikasi:

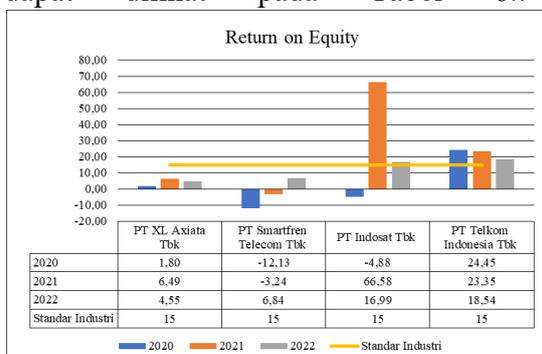


Gambar 5. *Equity Multiplier*

Berdasarkan Gambar 5. *Equity Multiplier* perusahaan diatas di 2020 – 2022 secara keseluruhan melampaui standar industri, sehingga dalam kurun waktu tiga tahun tersebut *Equity Multiplier* perusahaan sampel dalam kondisi baik.

Return on Equity

Return on Equity Sektor Telekomunikasi dapat dilihat pada Tabel 6.:



Gambar 6. *Return on Equity*

Berdasarkan Gambar 6. *Return on Equity* PT XL Axiata Tbk pada tahun 2020 – 2022 masih di bawah standar industri, hal ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* PT XL Axiata Tbk berada dalam kondisi yang buruk selama tiga tahun tersebut. Begitu juga dengan PT Smartfren Telecom Tbk pada 2020 – 2022 secara keseluruhan masih di bawah standar industri, sehingga dalam kurun waktu tiga tahun tersebut dalam kondisi buruk. Berbeda dengan keduanya, pada 2020 PT Indosat Tbk masih berada di bawah standar industri dan bernilai

negatif, menandakan bahwa *Return on Equity* dalam kondisi yang buruk. Sementara itu, pada tahun selanjutnya dapat melebihi norma industri terjadi pada 2021 dan 2022, hal ini menunjukkan bahwa *Return on Equity* PT Indosat Tbk pada tahun 2021 dan 2022 berada dalam kondisi yang baik. Sedangkan pada PT Telkom Indonesia Tbk dalam kurun waktu tiga tahun selalu melebihi norma industri yang menunjukkan bahwa perusahaan telkom berada dalam kondisi yang baik.

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan usaha sub sektor telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2022 ditetapkan sebesar:

1. Perusahaan Smartfren maupun XL Axiata berkinerja buruk secara finansial.
2. PT Indosat Tbk hanya mencatatkan kinerja keuangan buruk pada tahun 2020, sedangkan pada tahun 2021 dan 2022 memiliki kinerja keuangan yang solid.
3. PT Telkom Indonesia Tbk memiliki rekam jejak keuangan yang solid.

Hasil analisis kinerja keuangan didapatkan Perusahaan telkom saja yang memiliki kemampuan keuangan kuat dikarenakan *Return on Assets* juga *Return on Equity* selalu lebih tinggi dari standar industri, ini menjadi pilihan yang baik bagi para investor untuk menanamkan modal di PT Telkom Indonesia Tbk. Sedangkan PT Indosat mempunyai kemampuan keuangan kuat di 2021-2022, walaupun masih belum stabil atau berubah. Lalu ada PT XL Axiata Tbk dan PT Smartfren Telecom Tbk yang mendapat kemampuan dalam keuangan buruk karena *Return on Assets* dan *Return on Equity* selalu di posisi

bawah dari industri yang telah di standardisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, F. P. (2013). Analisis Return on Investment (ROI) dan Residual Income (RI) Dengan Du Pont System untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada perusahaan telekomunikasi yang tergabung Indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 2(1).
- Anisa, N., dan Ali, A. (2021). Analisis Kinerja Keuangan Dengan Metode Dupont Pada PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. Periode 2015-2019. *Jurnal Manajemen*, 1(1), 31-40.
- Bong, V., Panjaitan, F., dan Astuti, N. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Metode Du Pont System pada PT Indosat Tbk (Periode Tahun 2014–2018). *Jurnal Akuntansi Bisnis Dan Keuangan*, 7(1), 56-63.
- Brigham, E. F., dan Daves, P. R. (2007). *Intermediate financial management*. Thomson Learning.
- Brigham, E. F., dan Houston, J. F. (2018). *Manajemen Keuangan*. Buku 1 edisi 14. Jakarta: Salemba empat.
- Dewi, M. (2018). Analisis kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan du pont system pada PT. Indosat, Tbk. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (JENSI)*, 2(2), 117-126.
- Gitayuda, M. B. S., dan Purnomo, A. S. D. (2020). Du Pont System: Comparative Study Of Financial Performance PT. Indosat Tbk and PT. XL Axiata Tbk. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 7(1), 23-29.
- Indarti, M. K., dan Extaliyus, L. (2013). Pengaruh Corporate Governance Preception Index (CGPI), struktur kepemilikan, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 20(2).
- Isabella, I., Iriyani, A., dan Lestari, D. P. (2023). Literasi Digital sebagai Upaya Membangun Karakter Masyarakat Digital. *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 8(3), 167-172.
- Memah, G., Mangantar, M., dan Untu, V. N. (2023). Analisis Komparatif Kinerja Keuangan Sebelum dan Saat Masa Pandemi Covid-19 pada Sektor Telekomunikasi yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI)(2017–2020). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi*, 11(1), 1085-1093.
- Olulu-Briggs, O. V., dan Wobo, H. O. (2022). Cash positioning and financial performance of telecommunication firms in Nigeria. *Nigerian Journal of Management Sciences Vol*, 23(1).
- Putri, R. W., dan Ukhriyawati, C. F. (2016). Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Profitabilitas terhadap Hasil Perusahaan pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014. *Bening*, 3(1).
- Rahmani, S. A., dan Mauluddi, H. A. (2020). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Menggunakan Du Pont System. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 1(1), 225-232.
- Romadoni, D. S., dan Pradita, N. (2022). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen dan Kepemilikan Konstitusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 15203-15215.
- Sudiyatno, B. (2013). Pengaruh risiko kredit dan efisiensi operasional

- terhadap kinerja bank (Studi Empirik pada bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 9(1), 73-86.
- Sudiyatno, B., dan Puspitasari, E. (2010). Tobin's q dan altman z-score sebagai indikator pengukuran kinerja perusahaan. *Kajian Akuntansi*, 2(1), 247233.
- Sugiyono. (2013.). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R dan D / Sugiyono*. Bandung: Alfabeta,.
- Tarmizi, R., dan Marlim, M. (2016). Analisis du pont system dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan (studi kasus pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2012-2014). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Universitas Bandar Lampung*, 7(2), 96231.